

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah kelompok usia yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, seksual, dan psikologis (Kemenkes RI, 2022). Perubahan fisik pada remaja terjadi karena pertumbuhan fisik termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) menuju kematangan. Perubahan ini dapat dilihat dari tanda-tanda seks primer dan sekunder.

Perkembangan seksual pada remaja usia 18 hingga 25 tahun ditandai dengan tercapainya kematangan dalam karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik primer berkaitan langsung dengan organ reproduksi yang telah berfungsi sepenuhnya; pada laki-laki, hal ini terlihat dari produksi sperma yang sudah optimal, sementara pada perempuan, ditandai dengan siklus menstruasi yang teratur dan ovulasi yang berlangsung secara stabil. Sementara itu, karakteristik sekunder mencakup perubahan fisik yang tidak berhubungan langsung dengan proses reproduksi, seperti pada laki-laki yang mengalami peningkatan massa otot, suara yang semakin berat, serta pertumbuhan rambut di wajah dan bagian tubuh lainnya. Pada perempuan, perubahan ini meliputi

pembesaran payudara, pelebaran struktur pinggul, serta distribusi lemak tubuh yang lebih proporsional. Perubahan ini merupakan bagian dari proses pubertas yang mencapai tahap akhir, dimana remaja telah mencapai kematangan secara seksual maupun fisik secara keseluruhan (Suryana, Hasdikurniati, et al. 2022).

Karakteristik pada usia remaja, pola pikir mulai didasarkan oleh logika, tetapi tidak jarang pula didorong oleh perasaan atau emosi. Menurut teori psikoseksual Sigmund Freud, fase genital merupakan tahap akhir psikoseksual, pada fase ini mulai mengalami perubahan yang besar dan mulai berkembangnya minat seksual pada lawan jenis. Sehingga pada usia remaja mulai tertarik untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, seperti pacaran (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2023). Pada usia 18 hingga 25 tahun, remaja berada dalam masa peralihan menuju dewasa, ketika mulai mencari jati diri dan merencanakan masa depan. Pada tahap ini, rasa ingin tahu yang tinggi serta keberanian untuk mengambil risiko sering kali muncul, namun tidak selalu disertai dengan pertimbangan yang matang. Hal ini dapat meningkatkan risiko terhadap berbagai situasi berbahaya, termasuk kekerasan seksual (Ratnaningtyas 2020).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, menunjukkan bahwa 84% remaja laki-laki dan 81% remaja perempuan di Indonesia telah terlibat dalam hubungan pacaran. Pacaran merupakan proses perkenalan antara 2 lawan jenis untuk mengenal dan memahami lawan jenisnya

(Pranoto and Masruroh 2021). Hal ini menunjukkan fenomena berpacaran saat ini sudah menjadi hal yang sangat umum pada masa remaja. Ketika remaja berusaha mempertahankan hubungannya, dapat mengalami berbagai konflik, jika tidak mampu mengontrol diri akan menimbulkan tindakan kekerasan baik secara fisik atau seksual (Castelly 2022).

Kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan seksual kepada seseorang tanpa adanya persetujuan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk percobaan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan tindakan seksual dan ancaman tindakan seksual (Ain et al. 2022). Jenis-jenis kekerasan seksual diantaranya, pelecehan seksual baik fisik meliputi sentuhan atau non fisik meliputi main mata, ucapan seksual, isyarat yang bersifat seksual, intimidasi seksual, perkosaan, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan menggunakan kontrasepsi atau melakukan sterilisasi, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, praktik atau tradisi bernuansa seksual, penyiksaan seksual dan kontrol seksual (Ria et al. 2021).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami agar remaja tidak menjadi korban, tidak juga menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal

ini juga bisa menjadi upaya preventif dalam membentuk perilaku remaja agar terhindar dari tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual.

Dalam islam, kekerasan seksual adalah perbuatan yang dilarang dan diharamkan, sebagaimana pada al-qur'an telah dicantumkan QR Al-Isra (17):32 yang berbunyi: *Wa laa taqrabuuzinaa innahuu kaana faa hisyah, wa saaa sabiilaa*. Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”. Al-Qur'an melarang semua tindakan yang mendekati zina, termasuk berbagai macam tindakan seksual. Selain itu, agama Islam melarang tindakan seksualitas dalam bentuk apa pun atau melalui media apa pun (Cahaya, Kurniati, and Rahman 2023). Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami, berpedoman pada aturan dan ajaran dalam Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi mayoritas umat Islam.

Dalam perspektif keagamaan, luka batin akibat trauma psikologis dapat menghambat ketenangan jiwa dan fokus dalam menjalankan ibadah, sehingga berdampak pada kehidupan spiritual seseorang. Ajaran islam mengajarkan pentingnya kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia, serta dengan tegas menolak segala bentuk kekerasan seksual (Gunawan et al., 2024).

Di Indonesia menurut Kementerian PPA data per Januari 2024 hingga saat ini terdapat 10.990 kasus kekerasan seksual. Menurut data Simfoni PPA per Maret 2025, terdapat 2.415 kasus kekerasan seksual di Indonesia. Kelompok yang paling banyak mengalami kekerasan seksual adalah remaja

berusia 13 hingga 25 tahun, dengan jumlah korban mencapai 2.772 orang. Prevalensi di Kota Bandung pada tahun 2024 tercatat ada 93 jumlah kasus kekerasan seksual kepada Perempuan (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), 2024). Menurut Kementerian PPA data per April 2024, terdapat 2.681 kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia.

Lingkungan kampus seharusnya menjadi tempat bagi mahasiswa dan civitas akademik untuk belajar, berkembang dan berinteraksi. Namun, kenyataannya kasus kekerasan seksual masih sering terjadi di lingkungan perguruan tinggi. salah satu penyebabnya adalah ketimpangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa, atau antara senior dan junior, yang dapat terjadinya penyalahgunaan wewenang. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai batasan dalam interaksi sosial dan hak atas tubuh sendiri membuat banyak mahasiswa tidak menyadari atau ragu untuk melaporkan kekerasan seksual yang dialami (Bintang et al. 2024).

Dampak kekerasan seksual akan meninggalkan pengaruh dan trauma pada korban. Dampak fisik yang dialami dapat berupa luka atau robek pada selaput dara, luka memar, perdarahan dan cedera ringan atau serius. Dampak psikologis meliputi trauma, merasa bersalah, memiliki harga diri rendah, kesulitan bersosialisasi, ketakutan dan post traumatic stress disorder (PTSD) (Rohimah and Yulianti 2024). Dampak sosial yang akan dialami menjadi tidak

percaya diri, curiga terhadap orang lain, dan menarik diri dari kehidupan sosial. Dampak terhadap pendidikan, malas untuk datang ke sekolah, jadi suka menyendiri, tidak fokus dalam belajar, murung, menjauh dari teman-teman dan nilai yang diperoleh menjadi menurun (Mariyona 2020).

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, penggunaan media sosial dan pengetahuan. Penggunaan media sosial yang kurang baik berisiko menerima tindakan kekerasan seksual secara tidak langsung. kemudian tingkat pengetahuan, kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pengertian, jenis dan tanda gejala kekerasan seksual pada remaja menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor keluarga, faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang menjadi salah satu penyebab karena banyak mempengaruhi perkembangan seksual individu, pergaulan yang tidak sehat berisiko lebih besar terjadinya kekerasan seksual pada remaja putri. serta faktor keluarga, penelitian yang dilakukan Tuta and Handayani (2017), remaja yang mengalami kekerasan seksual sebagian besar adalah anak dari orang tua yang bercerai. Perceraian orang tua dapat menimbulkan rasa kebencian pada kedua orang tua dan juga kepada dirinya sendiri, sehingga remaja akan berusaha menjauhi orang tua dan dirinya sendiri (Sudaryasa et al. 2023). Maka dari itu diperlukan untuk edukasi agar remaja mengetahui

mengenai pengertian, jenis-jenis dan tanda gejala kekerasan seksual agar terhindar menjadi korban kekerasan seksual.

Menurut Bloom dalam Darsini, Fahrurrozi, and Agus (2019), Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Menurut Hurlock dalam Lestari et al. (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal meliputi usia dan jenis kelamin. Lalu faktor eksternal meliputi pendidikan, sumber informasi dan lingkungan (Darsini et al. 2019).

Penelitian Rohimah & Yulianti (2024), menyebutkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual masih kurang sebanyak 93,2% responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kekerasan seksual. Pada penelitian Dewi et al. (2024) juga membuktikan bahwa pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual 69,33% memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kekerasan seksual. Pada penelitian Delfina et al. (2021), menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi pada remaja menjadi faktor utama terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap pengertian, jenis-jenis dan tanda gejala kekerasan seksual pada remaja masih rendah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja adalah dengan pendidikan Kesehatan. Pendidikan Kesehatan adalah mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku pada kelompok usia remaja. Pendidikan Kesehatan dalam intervensi promosi kesehatan adalah salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memberikan pengetahuan, dan informasi (Dwi Sembada et al., 2022).

Pendidikan Kesehatan dapat diberikan dengan berbagai media diantaranya ada ceramah, media cetak seperti brosur, leaflet, pamflet, lembar balik dan berbagai macam lainnya. Ada juga media audio visual dengan menggunakan video. Menggunakan media sebagai alat dalam pendidikan kesehatan menjadi teknik yang lebih unggul dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan tanpa media (Aisah, Ismail, and Margawati 2021). Media video banyak digunakan karena media ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan media lainnya. Adapun kelebihan media video adalah meningkatkan daya tarik, lebih efektif dan pemahaman informasi yang disampaikan kepada remaja (Fitianto, Novita, and Yunus 2023). Kelebihan media video adalah dapat menjadikan proses pembelajaran lebih jelas dan efektif. Selain itu media video juga mudah dipahami dan tentunya menarik sehingga siswa terdorong untuk lebih fokus (Hayati et al., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan Hayati et al. (2024) terbukti bahwa pemberian edukasi menggunakan video dapat meningkatkan pengetahuan

SADARI deteksi dini kanker payudara kepada siswi SMA. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sunaeni, Abduh, and Isir (2022) bahwa media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan. Penelitian yang dilakukan Zayani et al. (2024), membuktikan bahwa pemberian edukasi dengan video animasi mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual. Berdasarkan tiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa video dapat meningkatkan pengetahuan remaja, dan dapat dilakukan sebagai media pendidikan kesehatan. Namun kedua penelitian tersebut bukan edukasi tentang kekerasan seksual. Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan media video untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual kemudian pada penelitian tersebut belum terdapat edukasi video dengan mengandung nilai – nilai islami.

Perawat memiliki peran sebagai edukator untuk memberikan pendidikan kesehatan. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan ini menjadi media untuk dilakukannya pendidikan kesehatan kepada remaja tentang kekerasan seksual. Agar dengan diberikannya edukasi atau pendidikan kesehatan, pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual dapat meningkat dan menjadi tahu mengenai apa itu kekerasan seksual serta membantu untuk mengembangkan pengetahuan pada remaja (Basniati and Sulastri 2023).

Menurut Hamalik (2002), mengemukakan bahwa Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar dapat meningkatkan efek psikologis terhadap

peserta didik, termasuk meningkatkan minat dan keinginan untuk belajar serta mendorong dan merangsang dalam kegiatan belajar. Didukung oleh pendapat lain yang dikemukakan oleh Derek Rowntree (1997), Media pembelajaran dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa sehingga mudah memahami apa yang diajarkan. Hal ini karena media pembelajaran memiliki banyak fungsi, termasuk mendorong keinginan untuk belajar, memberikan stimulus untuk mengaktifkan respon siswa, dan memudahkan siswa untuk paham dengan materi yang disampaikan (Wahyuningtyas and Sulasmono 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan dilakukan di Universitas Aisyiyah Bandung. Menurut data dari satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi (PPKPT) Universitas Aisyiyah Bandung, terdapat tiga laporan yang masuk ke satgas dari fakultas ilmu kesehatan, ada civitas yang mengalami kekerasan seksual. Selain itu, hasil dari wawancara kepada 6 mahasiswa tingkat 2,3 dan 4. Hasil wawancara menunjukkan 3 mahasiswa mengatakan mengetahui apa itu kekerasan seksual, namun jenis-jenis kekerasan seksual masih belum tepat. Rata-rata mahasiswa mengatakan untuk melapor ke polisi jika mengalami kekerasan. Sebagian mahasiswa tidak mengetahui disebabkan belum ada edukasi mengenai kekerasan seksual dari mata kuliah di kampus.

Dengan sudah terbentuknya lembaga PPKPT di Universitas 'Aisyiyah Bandung, serta dengan pendekatan islami terkait edukasi kekerasan seksual. Peneliti ingin memberikan edukasi di tempat ini dengan harapan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sadar akan pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Setelah edukasi diberikan, semoga tidak ada lagi korban, dan jika ada yang mengalami, dapat memiliki keberanian untuk melapor, baik ke Satgas PPKPT maupun Komnas Perempuan.

B. Rumusan Masalah

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan signifikan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Salah satu aspek yang berkembang dalam masa ini adalah ketertarikan terhadap lawan jenis, yang sering kali berujung pada hubungan pacaran. Namun, dalam beberapa kasus, hubungan tersebut dapat memicu risiko kekerasan seksual. Berdasarkan data yang ada, angka kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kekerasan seksual adalah kurangnya pengetahuan remaja mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang efektif guna meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu ini. Penggunaan media video sebagai sarana edukasi dinilai lebih

menarik dan mudah dipahami dibandingkan metode konvensional, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana pengaruh edukasi video animasi kekerasan seksual dengan pendekatan nilai islami terhadap pengetahuan pada remaja di Universitas ‘Aisyiyah Bandung?’”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi video animasi kekerasan seksual dengan pendekatan nilai islami terhadap pengetahuan pada remaja di Universitas ‘Aisyiyah Bandung.

2. Tujuan Khusus:

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini diantaranya :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi video animasi kekerasan seksual dengan pendekatan nilai islami terhadap pengetahuan pada remaja.
- c. Mengidentifikasi pengaruh pemberian edukasi video animasi kekerasan seksual dengan pendekatan nilai islami terhadap pengetahuan pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang kesehatan reproduksi dan keperawatan maternitas, khususnya terkait efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Satgas PPKPT

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar menyusun program edukasi mengenai kekerasan seksual dan pencegahannya serta media edukasi bisa digunakan dalam program edukasi kekerasan seksual.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan edukasi kesehatan kepada remaja terkait kekerasan seksual, serta meningkatkan peran perawat sebagai edukator dalam upaya pencegahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan metode edukasi lain seperti simulasi atau media interaktif (misalnya permainan kartu, board game, dan lain-lain) untuk membandingkan efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual.

E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan pada proposal penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Video Animasi Kekerasan Seksual Dengan Pendekatan Nilai Islami Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Di Universitas ‘Aisyiyah Bandung’”. Maka dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan. Adapun sistematika dapat diuraikan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang berkaitan dengan fenomena yang diangkat untuk melatar belakangi judul yang sudah ditemukan pada penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan mengenai teori antar variabel penelitian yaitu konsep kekerasan seksual meliputi definisi, jenis-jenis, faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual, dampak, pencegahan, kekerasan seksual dalam perspektif islam dan hotline kekerasan seksual. Menjelaskan tentang variabel pada bab ini juga melampirkan penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Kemudian kerangka pemikiran yang mana melampirkan bagan alur pemikiran. Serta adanya hipotesis untuk jawaban sementara penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Peneliti menjelaskan terkait metode atau jenis penelitian yang akan digunakan, cara pengambilan data, instrumen yang digunakan, validitas dan reliabilitas, serta analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan. Hasil data disajikan secara terstruktur, mulai dari deskripsi data, analisis statistik dan interpretasi hasil. Selain itu peneliti membahas temuan-temuan dalam konteks teori yang relevan serta membandingkannya dengan penelitian sebelumnya. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, didasarkan pada hasil dan pembahasan pada Bab 4. Peneliti merangkum temuan utama, memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan saran untuk penelitian selanjutnya serta memberikan gambaran mengenai hasil dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.